

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan industri pangan yang merupakan bagian dari pengembangan agroindustri dapat dilakukan dengan pemanfaatan hasil pertanian dan sumberdaya - sumberdaya yang mendukung secara optimal. Pembangunan sektor pertanian yang mengacu pada industri pangan diharapkan menjadi strategi pembangunan ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan sehingga, industri pangan yang dikembangkan lebih mempunyai daya saing.

Sektor industri mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Secara umum, sektor ini memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan penerimaan devisa negara. Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor - sektor lain dalam sebuah perekonomian yang lebih maju. Produk industri selalu memiliki *terms of trade* (nilai jual) serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk – produk lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat yang tinggi kepada pemakainya (Dumairy, 2000).

Tindakan mengkaitkan sektor industri dengan sektor pertanian akan member peluang peningkatan perankeduanya. Untuk itu salah satu prioritasnya adalah pengembangan pengolahan hasil pertanian, termasuk industri pengolahan pangan pada sektor pertanian adalah mengoptimalkan potensi sektor pertanian dalam meningkatkan pendapatan. (Hardyastuti dan Watie, 1994). Peran sektor

pertanian semakin menurun, namun sektor pertanian masih tetap menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi, tidak hanya dari segi sumbangan devisa tetapi juga sebagai sarana untuk penyediaan lapangan pekerjaan. Selanjutnya sektor pertanian masih bisa ditingkatkan lagi peranannya sebagai sumber devisa, salah satunya melalui usaha pengembangan sektor pertanian berwawasan industri.

Diversifikasi pertanian yang dimaksud adalah pengembangan sektor pertanian kearah agroindustri dan pengembangan produk pertanian yang potensial, baik dilihat dari sisi permintaan maupun dari produksinya. Diversifikasi dapat diarahkan untuk menciptakan produk olahan dalam bentuk setengah jadi maupun barang jadi yang bahan bakunya berasal dari pertanian. Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan agroindustri secara keseluruhan. Agroindustri adalah salah satu bentuk yang bertumpu pada kegiatan pengolahan bahan baku yang berasal dari sektor pertanian. Dengan usaha ini diharapkan akan meningkatkan nilai produk pertanian yang pada akhirnya akan lebih banyak menciptakan lapangan pekerjaan (Farid, 1987).

Perkembangan industri antara sektor pertanian dengan sektor industri khususnya di pedesaan, kebanyakan berupa industri pangan yang merupakan bagian dari pengembangan agroindustri dapat dilakukan melalui pemanfaatan hasil pertanian secara optimal sehingga dapat memberikan hasil yang lebih maksimal.

Industri tahu merupakan salah satu bentuk industri pangan yang mengolah produk pertanian berupa kedelai. Perkembangan industri tahu ini perlu diperhatikan dengan melihat hasil produksinya yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat negara

berkembang karena harganya yang relatif murah dan mengandung nilai gizi yang tinggi.

Tahu adalah makanan tradisional yang berasal dari negeri tirai bambu, China. Di Indonesia, tahu merupakan makanan yang sudah familier sejak lama di Indonesia. Meskipun bukan berasal dari Indonesia, tahu sangat digemari oleh setiap lapisan masyarakat Indonesia. Tidak hanya masyarakat kelas bawah dan menengah saja, akan tetapi juga masyarakat kelas atas. Ini terlihat telah masuknya produk tahu di pasar swalayan. Hal ini dipengaruhi karena produk tahu memiliki cita rasa yg nikmat, bergizi tinggi, dan harga jual yang relatif terjangkau. Menurut Sarwono (2001 : 12), sekitar 38 % kedelai di Indonesia dikonsumsi dalam bentuk tahu. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia dari tahun ketahun, maka permintaan dalam negeri terhadap produk pangan yang merupakan hasil olahan dari biji kedelai khususnya tahu mengalami pertumbuhan (BPS, 2016). Pertumbuhan konsumsi tahu di Indonesia dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016, terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pertumbuhan Konsumsi Tahu Di Indonesia Tahun 2007 – 2016

Tahun	Konsumsi (%)
2007	0,63
2008	0,37
2009	0,35
2010	0,34
2011	0,42
2012	0,34
2013	0,35
2014	0,36
2016	0,44

BPS Indonesia dalam Angka, 2016

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi tahu di Indonesia dapat dikatakan stabil. Hal ini terlihat dari perubahan konsumsi tahu dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat mengkonsumsi tahu adalah selain konsumsi zat - zat yang terkandung dalam produk makanan ini sangat baik untuk tubuh, tahu juga dapat diolah menjadi aneka makanan dan masakan. Menurut Sarwono dan Saragih (2004 : 2), tahu sering kali disebut sebagai daging tidak bertulang karena kandungan gizinya, terutama mutu proteinnya yang setara dengan daging hewan.

Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman adalah salah satu daerah yang sebagian besar penduduknya memiliki usaha industri pembuatan tahu yang proses pembuatannya masih sangat tradisional. Di Desa Banyuraden, industri pembuatan tahu sudah menjadi mata pencarian utama karena dinilai banyak memberi pemasukan untuk keuangan keluarga. Meskipun memiliki berbagai permasalahan dalam proses produksi tahu, namun masyarakat Desa Banyuraden tetap menjalankan usahanya. Permasalahan tersebut berupa tidak mudahnya mendapatkan izin sertifikat pangan industri rumah tangga (SPP-IRT) dari dinas terkait, karena kurangnya sosialisasi dan sulitnya prosedur untuk mendapatkan izin tersebut, sehingga berdampak pada ruang lingkup pemasaran tahu. Permasalahan selanjutnya adalah sulitnya untuk mendapatkan tenaga kerja luar keluarga, karena usaha industri tahu dinilai tidak keren dan merupakan suatu pekerjaan yang berat menurut pendapat sebagian tenaga kerja. Hal ini mempengaruhi usaha industri tahu untuk meningkatkan produksi tahu yang akan berpengaruh terhadap penerimaan para pengrajin tahu di Desa Banyuraden.

Hal inilah yang mempengaruhi peneliti untuk mengetahui analisis kelayakan dari usaha industri tahu tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengusaha industri tahu dalam kelanjutan usahanya di Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan usaha industri tahu di Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha industri tahu di Desa Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan informasi dan masukan bagi pengusaha dan investor yang ingin mengembangkan usaha industri tahu dalam mengambil dan menjalankan keputusan investasi usaha industri tahu.
2. Sebagai bahan informasi dan studi bagi pihak - pihak terkait dalam pengembangan usaha industri tahu.
3. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun suatu kebijakan yang berkaitan dengan masalah ini dimasa yang akan datang.